



Adaptasi Sosial dan Akademik Anak-Anak Repatriasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari Malaysia dalam Pendidikan Formal

Nova Tri Prasetyo

Universitas Terbuka, Indonesia

E-mail: novatri@ecampus.ut.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-07</p> <p>Keywords: <i>Repatriated Children; Social Adaptation; Academic Adaptation; Inclusive Education; Migrant Workers.</i></p>	<p>The repatriation of children of Indonesian migrant workers (PMI) from Malaysia poses significant challenges in education, particularly concerning their ability to adapt to Indonesia's formal schooling system, which differs markedly in structure and context. This study investigates the dynamics of their social and academic adaptation and identifies the key factors that facilitate or hinder this process. A qualitative phenomenological approach was employed, following systematic stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and subsequently analyzed thematically. Findings indicate that repatriated children encounter multiple challenges during initial adaptation, including language barriers, curricular discrepancies, parental separation, and emotional stress stemming from cross-cultural transition. These challenges frequently impede peer relationship formation and lead to academic delays, particularly in locally oriented subjects. Nonetheless, teacher support, peer assistance, engagement in extracurricular activities, and students' intrinsic motivation and spirituality significantly enhance the adaptation process. The study concludes that the adaptation of repatriated children is a dynamic, multifaceted process influenced by the interaction of internal and external factors. When effectively supported, their cross-cultural experiences constitute valuable social capital, promoting personal development and informing more inclusive educational practices in Indonesia.</p>

Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-07</p> <p>Kata kunci: <i>Anak Repatriasi; Adaptasi Sosial; Adaptasi Akademik; Pendidikan Inklusif; Pekerja Migran Indonesia.</i></p>	<p>Fenomena repatriasi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari Malaysia menimbulkan persoalan baru dalam dunia pendidikan, terutama terkait kemampuan mereka beradaptasi dengan sistem sekolah formal di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika adaptasi sosial dan akademik anak repatriasi, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak repatriasi menghadapi berbagai tantangan pada tahap awal, antara lain keterbatasan bahasa, perbedaan kurikulum, keterpisahan dari orang tua, dan tekanan emosional akibat perubahan lingkungan. Hambatan tersebut berdampak pada kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya dan keterlambatan dalam capaian akademik, khususnya pada mata pelajaran berbasis lokal. Meskipun demikian, dukungan guru, bantuan teman sebaya, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta motivasi dan spiritualitas individu terbukti mempercepat proses integrasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi anak repatriasi merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal, dan bila dikelola dengan tepat, pengalaman lintas budaya mereka dapat menjadi modal sosial yang berharga bagi pengembangan pribadi maupun praktik pendidikan inklusif di Indonesia.</p>

I. PENDAHULUAN

Fenomena migrasi tenaga kerja internasional merupakan salah satu realitas sosial yang semakin kompleks dan terus berkembang di era globalisasi. Ketimpangan pembangunan antarnegara, keterbatasan lapangan kerja di dalam negeri, serta dorongan ekonomi keluarga

menjadi faktor utama yang mendorong jutaan orang untuk bekerja di luar negeri (Anggara et al., 2024; Milasi, 2020). Berdasarkan data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) tahun 2025, Indonesia termasuk ke dalam kategori negara pengirim tenaga kerja terbesar di kawasan Asia, dengan negara tujuan utama

meliputi Hongkong, Taiwan, Malaysia, Jepang, dan Singapura.

Tabel 1. Penempatan Pekerja Migran Indonesia April 2025 (KemenP2MI/BP2MI, 2025)

Negara	Mar '25	Apr '25	% Perubahan	Proporsi
Hong Kong	6.806	6.176	9,26% (630)	34,82%
Taiwan	5.242	3.586	31,59% (1.656)	20,22%
Malaysia	3.350	2.397	28,45% (953)	13,52%
Jepang	1.979	1.387	29,91% (592)	7,82%
Singapura	1.150	875	23,91% (275)	4,93%
Negara Lainnya	3.849	3.314	13,90% (535)	18,69%

Berdasarkan data diatas, Malaysia menempati posisi strategis sebagai salah satu negara penerima Pekerja Migran Indonesia (PMI) terbesar. Faktor kedekatan geografis, kesamaan budaya, serta tingginya kebutuhan tenaga kerja di sektor perkebunan, konstruksi, dan domestik menjadikan Malaysia sebagai salah satu tujuan utama (Ab Malek Zaki et al., 2022). Namun, migrasi ini tidak hanya berdampak pada para pekerja itu sendiri, melainkan juga pada keluarga mereka, khususnya anak-anak. Sebagian besar anak PMI di Malaysia memperoleh akses pendidikan melalui Community Learning Centre (CLC), yaitu lembaga pendidikan alternatif yang pada menyediakan layanan pendidikan setingkat SD dan SMP (Haq et al., 2024).

Meskipun di CLC menggunakan kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka), keterbatasan tenaga pendidik, sarana, dan dukungan kelembagaan seringkali membuat pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan optimal (Sulistya Handoyo & Triarda, 2020a). Kondisi ini semakin terasa ketika anak-anak PMI harus kembali ke Indonesia, baik karena orang tua menyelesaikan kontrak kerja, mengalami deportasi, maupun ketika anak-anak memasuki jenjang pendidikan menengah atas yang tidak tersedia di CLC. Dalam situasi tersebut, mereka berstatus sebagai anak repatriasi, yaitu anak-anak PMI yang kembali ke tanah air untuk melanjutkan pendidikan formal (Martapura et al., 2025).

Kepulangan anak repatriasi tidak jarang menimbulkan persoalan baru dalam dunia pendidikan. Menurut Sulistya Handoyo & Triarda (2020), mereka menghadapi transisi yang tidak mudah, baik dari sisi administratif maupun substantif. Perbedaan pengalaman belajar di CLC dengan sekolah formal di Indonesia memunculkan tantangan sosial dan akademik yang cukup signifikan, mulai dari kesulitan penyesuaian kurikulum, perbedaan bahasa

pengantar, hingga proses integrasi dengan lingkungan sosial yang baru. Oleh karena itu, fenomena repatriasi anak PMI menjadi isu penting yang perlu dikaji lebih mendalam, terutama dalam konteks bagaimana mereka beradaptasi secara sosial dan akademik setelah kembali ke Indonesia. Di sisi lain, pengalaman lintas budaya yang mereka miliki justru dapat menjadi modal positif apabila dikelola dengan baik di sekolah. Kemampuan beradaptasi serta wawasan yang lebih luas dapat memperkaya dinamika pembelajaran sekaligus menjadi kekuatan bagi perkembangan pribadi maupun lingkungan sosial mereka.

Pendidikan formal di Indonesia memiliki peraturan, tata nilai, serta budaya sekolah yang berbeda dengan sistem pendidikan yang mereka alami selama CLC. Misalnya, Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pembelajaran menjadi tantangan bagi anak-anak yang terbiasa dengan bahasa Melayu dan bahasa daerah asal mereka, seperti Bugis. Selain itu, adanya muatan lokal, seperti pelajaran Bahasa daerah tertentu, semakin memperluas jarak penyesuaian yang harus mereka tempuh. Tidak hanya itu, sekolah di Indonesia sering kali memiliki kebijakan dan peraturan yang lebih ketat serta cenderung berubah-ubah (Simangunsong et al., 2024; Tintingon et al., 2023). Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi anak-anak repatriasi yang baru saja beradaptasi dengan sistem baru. Situasi ini menjadi salah satu bentuk stressors struktural yang memengaruhi proses adaptasi sosial maupun akademik mereka.

Dari perspektif sosial, anak-anak repatriasi cenderung menghadapi tantangan signifikan dalam membangun relasi dengan teman sebaya. Pada tahap awal, mereka lebih cenderung mengalami rasa takut, canggung, dan kesulitan dalam berinteraksi, yang disebabkan oleh perbedaan dialek, bahasa, serta kebiasaan sehari-hari (Winatha et al., 2021). Seiring berjalannya waktu, penerimaan positif dari teman sebaya justru menjadi faktor krusial dalam proses integrasi sosial. Bahkan, rasa ingin tahu teman sebaya terhadap "anak luar negeri" kerap memfasilitasi sambutan yang hangat dan antusias. Kegiatan non-akademik, termasuk ekstrakurikuler, olahraga, renang, dan *class meeting*, bisa berfungsi sebagai arena strategis untuk memperluas jaringan pertemanan (Amilda et al., 2023; Handayani, 2024). Dengan demikian, proses adaptasi sosial anak-anak repatriasi berlangsung secara bertahap, dengan dukungan

sebaya (*peer-support*) berperan sebagai pilar utama dalam memfasilitasi integrasi tersebut.

Dari sisi akademik, adaptasi juga tidak kalah menantang. Sebagian besar anak repatriasi mengalami kesenjangan dalam kurikulum (Martapura et al., 2025). Mata pelajaran yang mereka terima di CLC lebih bersifat fungsional dan sederhana, menyesuaikan kebutuhan kondisi siswa, sehingga tidak sepenuhnya sinkron dengan standar nasional Indonesia. Akibatnya, ketika kembali ke Indonesia, mereka kerap tertinggal dalam beberapa mata pelajaran inti seperti Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, atau bahkan mata pelajaran keagamaan dan muatan lokal. Pelajaran Bahasa Jawa dan Bahasa Arab menjadi kesulitan tersendiri karena tidak pernah mereka pelajari sebelumnya. Kesulitan bahasa pengantar, terutama ketika guru menggunakan istilah lokal atau bahasa daerah, juga memperbesar hambatan. Dalam kondisi ini, peran guru dan teman sebaya sangat penting. Teman satu kelas dan guru sering memberikan penjelasan ulang, sehingga membantu anak-anak repatriasi untuk mengejar ketertinggalan akademik.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori adaptasi sosial dan akademik. Teori akulturasi, (Berry et al., 2011), menjelaskan bahwa individu yang berpindah dari satu konteks budaya ke konteks budaya lain akan menghadapi proses adaptasi yang melibatkan stres, kebingungan, hingga munculnya strategi bertahan. Dalam konteks pendidikan, adaptasi sosial menyangkut bagaimana siswa repatriasi membangun relasi dengan teman sebaya, menyesuaikan diri dengan budaya sekolah, serta mengatasi perasaan keterasingan. Sedangkan adaptasi akademik menyangkut kemampuan mereka dalam memahami materi pembelajaran, mengikuti gaya mengajar guru, serta memenuhi standar akademik yang berlaku.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk menjembatani persoalan pendidikan anak-anak PMI. Kehadiran Community Learning Centre (CLC) di Malaysia merupakan salah satu wujud komitmen untuk menjamin hak pendidikan bagi anak pekerja migran (Suarno et al., 2021). Namun, ketika mereka kembali ke Indonesia dan melanjutkan pendidikan pada jenjang SMA, program transisi yang tersedia belum berjalan secara optimal. Banyak anak repatriasi langsung ditempatkan ke kelas berdasarkan usia kronologis tanpa mempertimbangkan kesiapan akademik maupun perbedaan pengalaman belajar yang mereka

hadapi di CLC. Kondisi ini kerap menimbulkan tekanan psikologis, menurunkan motivasi belajar, bahkan berisiko memicu putus sekolah. Dari sisi kebijakan, dukungan terhadap anak repatriasi masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kerangka pendidikan nasional yang inklusif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas isu pendidikan anak migran, baik di tingkat internasional maupun nasional. Misalnya, penelitian-penelitian mengenai anak migran di Eropa menyoroti kesulitan akulturasi bahasa dan diskriminasi sosial yang memengaruhi prestasi akademik (Gabrielli et al., 2022; Martin et al., 2024; Mukti et al., 2025). Di Indonesia, beberapa studi menekankan tantangan pendidikan anak PMI di Malaysia, terutama terkait akses dan kualitas pembelajaran di CLC. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji pengalaman adaptasi sosial dan akademik anak-anak PMI repatriasi ketika kembali bersekolah di Indonesia. Sebagian besar penelitian berhenti pada isu struktural seperti akses, legalitas dokumen, dan hak pendidikan (Sholina, 2022; Udhwalalita & Hakim, 2023), sementara aspek pengalaman personal anak, dinamika sosial, spiritualitas, serta strategi adaptasi akademik mereka belum banyak dieksplorasi.

Fenomena ini menunjukkan adanya aspek yang belum dieksplorasi secara mendalam, yaitu pemahaman mendalam tentang bagaimana anak-anak PMI repatriasi dari Malaysia melakukan proses adaptasi sosial dan akademik di sekolah formal Indonesia. Penelitian ini penting tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang inklusif.

Pendidikan merupakan hak fundamental yang dijamin oleh konstitusi dan konvensi internasional (Itasari, 2020). Anak-anak PMI repatriasi berhak memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Namun, hak tersebut baru dapat terwujud apabila sekolah mampu memahami kebutuhan khusus mereka dalam proses adaptasi. Tanpa dukungan yang memadai, anak-anak ini berisiko mengalami kegagalan akademik, keterasingan sosial, bahkan putus sekolah. Sebaliknya, jika mereka berhasil beradaptasi dengan baik, pengalaman lintas budaya yang mereka miliki justru dapat memperkaya komunitas sekolah dan menjadi modal sosial yang berharga.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman adaptasi sosial dan akademik anak-anak PMI repatriasi Malaysia

dalam lingkungan pendidikan formal di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana mereka merespons perbedaan sistem pendidikan, membangun relasi sosial dengan teman sebaya dan guru, menghadapi perubahan kebijakan sekolah, serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi kesulitan akademik. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi dimensi spiritualitas, dukungan sosial, serta harapan mereka terhadap masa depan pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena adaptasi anak repatriasi, sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman adaptasi sosial dan akademik anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) repatriasi dari CLC Sabah, Malaysia dalam konteks pendidikan formal di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta strategi adaptasi yang dijalani siswa repatriasi dalam keseharian mereka di sekolah.

Informan penelitian terdiri atas empat siswa repatriasi yang kembali ke Indonesia pada periode 2023–2024 dan saat ini sedang mengikuti pendidikan formal di Indonesia. Proses pengumpulan data dilaksanakan pada 27–28 April 2025 melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan refleksi siswa, (2) observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti mengamati langsung pola interaksi sosial maupun akademik di lingkungan sekolah, serta (3) dokumentasi, baik dokumen primer berupa catatan sekolah dan arsip kebijakan, maupun dokumen sekunder berupa artikel ilmiah serta laporan penelitian terkait adaptasi anak PMI, pendidikan migran, atau anak repatriasi.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Melalui prosedur ini, pola-pola adaptasi sosial dan akademik siswa dapat diidentifikasi secara komprehensif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan metode, melakukan

member checking kepada informan, serta menyusun catatan lapangan yang sistematis sebagai bentuk keterlacakan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengalaman Awal Masuk Sekolah di Indonesia

Masa awal kepulangan anak-anak PMI dari Malaysia dan masuk ke sekolah formal di Indonesia merupakan fase yang penuh dinamika emosional. Berdasarkan hasil observasi, mereka tampak canggung saat pertama kali berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa anak terlihat menunduk dan enggan berbicara ketika diajak berkomunikasi, sementara sebagian lain mencoba mengikuti arahan guru dengan hati-hati. Suasana kelas memperlihatkan adanya perasaan campur aduk antara takut, rindu pada orang tua, dan sekaligus penasaran dengan lingkungan baru. Guru-guru berupaya memberi perhatian ekstra, misalnya dengan mengenalkan aturan sekolah secara bertahap, sementara teman sebaya menunjukkan rasa ingin tahu terhadap keberadaan mereka. Wawancara dengan para informan semakin memperjelas kondisi tersebut. Salah satu informan dengan inisial Nus27aprl25 menceritakan bahwa pengalaman awalnya cukup berat.

“Awalnya saya sempat sakit karena kangen orang tua, rasanya sedih sekali. Tapi teman-teman di sekolah menyambut baik, jadi pelan-pelan saya bisa lebih tenang.” (Nus27aprl25).

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa keterpisahan dari orang tua membawa dampak emosional yang nyata, tetapi interaksi sosial yang positif dapat membantu mengurangi tekanan. Sementara itu, informan lain menyoroti sisi aturan sekolah.

“Sekolah di Indonesia lebih ketat aturannya, kadang suka berubah-ubah, jadi agak bingung di awal,” (MAZ27APRL25)

Pernyataan ini menegaskan bahwa perbedaan sistem pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyulitkan adaptasi. Hal serupa diungkapkan oleh informan NPA28APRL25 yang mengaku kesulitan dalam mencari teman.

"Saya takut pertama kali masuk, bingung juga cara cari teman, sistem sekolahnya beda banget sama di Malaysia," (NPA28APRL25).

Berdasarkan wawancara ini, terlihat adanya hambatan sosial sekaligus akademik bagi siswa repatriasi. Berbeda dengan yang informan dengan inisial ARFN28APRL25 lebih menyoroti aspek sosial.

"Saya senang karena banyak yang ingin kenalan, tapi tetap ada rasa kaget dengan suasana sekolah yang baru." (ARFN28APRL25).

Pernyataan ini memperlihatkan ambivalensi antara antusiasme dan keterkejutan budaya pada tahap awal adaptasi.

Dokumentasi sekolah turut mendukung temuan lapangan. Catatan kehadiran menunjukkan bahwa dalam dua bulan pertama beberapa anak repatriasi cukup sering absen, sebagian besar karena sakit atau merasa belum bersemangat untuk masuk kelas. Pihak sekolah kemudian merancang strategi pendampingan khusus, seperti program orientasi tambahan yang bertujuan membantu mereka mengenal lingkungan sekolah, aturan, dan pola belajar. Selain itu, dokumen sekunder berupa artikel mengenai pendidikan anak repatriasi di kawasan perbatasan memperlihatkan pola yang sama yaitu transisi lintas negara sering menimbulkan masalah psikososial, mulai dari kehilangan rasa percaya diri hingga kesulitan memahami sistem baru (Wu & Qiu, 2024).

Dari temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman awal masuk sekolah bagi anak-anak PMI repatriasi tidak lepas dari perasaan campur aduk antara senang, takut, bingung, hingga sedih akibat keterpisahan dengan orang tua. Perbedaan sistem pendidikan saat di CLC dan Indonesia menjadi tantangan nyata, baik dari sisi aturan maupun pembelajaran. Namun demikian, penerimaan hangat dari teman sebaya serta perhatian guru terbukti berperan penting dalam membantu mereka mengurangi rasa tertekan dan mulai menapaki proses adaptasi.

2. Adaptasi Sosial

Proses adaptasi sosial anak-anak PMI repatriasi di sekolah formal Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Dari hasil observasi, tampak bahwa pada awalnya mereka mengalami kesulitan untuk membaur dengan teman sebaya karena perbedaan bahasa, dialek, dan kebiasaan sehari-hari. Dalam beberapa minggu pertama, beberapa anak terlihat lebih sering menyendiri di kelas, memilih duduk di sudut, dan ragu untuk memulai percakapan. Namun, antusiasme teman-teman sebaya dalam menyambut mereka tampak membantu mencairkan suasana. Rasa ingin tahu teman-teman terhadap pengalaman anak repatriasi justru menjadi pintu masuk bagi proses pertemanan. Guru pun sering memfasilitasi interaksi melalui kegiatan kelompok agar mereka bisa terlibat aktif.

Dari wawancara, setiap informan menggambarkan pengalaman sosialnya dengan nuansa yang berbeda. Informan dengan inisial NUS27APRL25 mengungkapkan:

"Teman-teman di sini penasaran sama saya, banyak yang tanya-tanya soal sekolah di Malaysia. Awalnya saya bingung jawabnya karena bahasanya agak beda, tapi lama-lama jadi terbiasa." (NUS27APRL25)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun kendala bahasa sempat menjadi penghalang, interaksi intensif justru mempercepat proses adaptasi. Informan dengan inisial MAZ27APRL25 menambahkan:

"Pertama-tama cukup sulit, soalnya cara bicara saya berbeda sama mereka. Tapi teman-teman baik, jadi lama-lama bisa ikut ngobrol juga." (MAZ27APRL25)

Pernyataan ini memperlihatkan adanya perbedaan dialek yang sempat menghambat, namun dukungan lingkungan sosial membuat hambatan itu dapat teratasi. Sementara itu, informan dengan inisial NPA28APRL25 mengakui bahwa ia sempat merasa kurang nyaman karena aturan sekolah yang kerap berubah.

"Teman-teman baik sih, tapi kadang saya masih merasa aneh sama peraturan yang sering berubah. Jadi masih perlu waktu buat benar-benar terbiasa." (NPA28APRL25)

Ungkapan ini memperlihatkan bahwa adaptasi sosial tidak hanya terkait dengan relasi antarteman, tetapi juga menyangkut penerimaan terhadap norma dan aturan baru. Berbeda dengan hal tersebut informan dengan inisial ARFN28APRL25 lebih menyoroti aspek positif dari pengalaman sosialnya.

"Saya senang ikut kegiatan sekolah, apalagi kalau ada clasmeeting atau renang, di situ bisa ketemu banyak teman dan jadi makin dekat." (ARFN28APRL25)

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan non-akademik berperan penting dalam mempercepat proses sosialisasi mereka.

Dari sisi dokumentasi, arsip sekolah memperlihatkan bahwa anak-anak repatriasi kerap dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sejak awal kedatangan mereka. Hal ini merupakan strategi yang disadari pihak sekolah untuk mempercepat adaptasi sosial.

Dari hasil temuan tersebut adaptasi sosial anak-anak PMI repatriasi di sekolah formal Indonesia berlangsung melalui proses bertahap. Meski awalnya menghadapi kendala bahasa, perbedaan dialek, dan kebiasaan, penerimaan positif dari teman sebaya serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah terbukti mampu mempercepat pembauran mereka. Faktor lingkungan yang ramah menjadi penopang utama, meskipun ketidakpastian aturan sekolah masih dirasakan sebagai sumber ketidaknyamanan. Namun demikian, lambat laun mereka berhasil membangun relasi yang lebih stabil, memperluas lingkaran pertemanan, dan merasa lebih diterima dalam komunitas sekolah.

3. Adaptasi Akademik

Proses adaptasi akademik anak-anak PMI repatriasi memperlihatkan tantangan yang lebih berat dibandingkan adaptasi sosial. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa beberapa anak terlihat kesulitan mengikuti alur pembelajaran, terutama saat guru menjelaskan materi dengan cepat atau menggunakan bahasa daerah. Ada momen ketika mereka tampak kebingungan dan enggan bertanya, meskipun wajah mereka memperlihatkan ketidakpahaman. Pada pelajaran tertentu, seperti matematika dan bahasa Arab,

mereka terlihat sering tertinggal dalam mencatat ataupun menyelesaikan soal. Guru berusaha membantu dengan memberi penjelasan tambahan, dan sering kali teman sebangku ikut menjelaskan ulang. Dari wawancara, informan dengan inisial NUS27APRL25 menuturkan:

"Saya sempat kesulitan kalau guru pakai bahasa Jawa. Saya tidak paham sama sekali, jadi harus tanya ke teman biar bisa paham." (NUS27APRL25)

Kesulitan memahami bahasa pengantar ini menjadi salah satu hambatan terbesar, terutama karena selama di Malaysia mereka terbiasa dengan bahasa Melayu atau bahasa daerah mereka. Informan dengan inisial MAZ27APRL25 juga menyampaikan pengalaman serupa:

"Pelajaran matematika di sini lebih susah, banyak rumus yang saya belum pernah pelajari di Malaysia. Jadi harus belajar ekstra." (MAZ27APRL25)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kurikulum yang membuat mereka harus mengejar materi yang sebelumnya belum pernah dipelajari. Informan lain dengan inisial NPA28APRL25 mengaku paling kesulitan pada pelajaran bahasa Arab dan informatika.

"Kalau bahasa Arab itu banyak hafalan, saya jadi tertinggal. Informatika juga susah karena di Malaysia fasilitas komputer terbatas, jadi saya kurang terbiasa." (NPA28APRL25)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan fasilitas di Community Learning Centre (CLC) di Malaysia berdampak langsung pada kesiapan akademik mereka. Sementara itu, informan dengan inisial ARFN28APRL25 lebih menekankan peran dukungan teman dalam membantunya.

"Saya bersyukur ada kawan satu kamar yang sering ngajarin ulang. Kalau tidak, mungkin saya makin ketinggalan." (ARFN28APRL25)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa adaptasi akademik tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga oleh dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Dari sisi dokumentasi, arsip sekolah memperlihatkan bahwa nilai anak-anak repatriasi pada semester awal cenderung lebih rendah dibandingkan teman-teman lokal, terutama di mata pelajaran matematika, bahasa Jawa, dan informatika. Namun, catatan guru juga menunjukkan adanya peningkatan bertahap seiring waktu, terutama setelah anak-anak mendapatkan dukungan tambahan dari program remedial dan bantuan teman sebaya.

Adaptasi akademik anak-anak PMI repatriasi ditandai oleh tiga tantangan utama, yaitu perbedaan kurikulum, kesulitan bahasa pengantar (terutama bahasa daerah), dan keterbatasan fasilitas belajar di masa sebelumnya. Meskipun demikian, dukungan guru dan teman sebaya terbukti menjadi faktor penting yang membantu mereka bertahan. Adaptasi akademik memang berjalan lebih lambat dibandingkan adaptasi sosial, tetapi dengan strategi belajar mandiri, bantuan kelompok sebaya, dan dukungan sekolah, anak-anak ini mulai menunjukkan peningkatan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di Indonesia.

4. Dukungan dan Harapan

Hasil observasi menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi faktor kunci dalam proses adaptasi anak-anak PMI repatriasi. Di sekolah, mereka tampak lebih percaya diri ketika berada di dekat kelompok teman yang akrab. Saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau pertemuan kelas, mereka terlihat aktif dan mampu berbaur, meskipun awalnya ragu-ragu. Guru juga sering memberikan perhatian lebih, misalnya dengan memberi motivasi di depan kelas atau menanyakan kondisi pribadi mereka setelah jam pelajaran selesai. Suasana ini membuat mereka merasa lebih diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Dalam wawancara, hampir semua informan menegaskan bahwa teman sebaya menjadi *support system* utama. Informan dengan inisial NUS27APRL25 menyampaikan:

"Kalau tidak ada teman yang ngajarin, mungkin saya sudah menyerah. Mereka sering dampingin saya kalau belajar." (NUS27APRL25)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan MAZ27APRL25 yang menyampaikan:

"Saya merasa paling terbantu sama teman-teman. Guru juga membantu, tapi kalau teman sebaya itu lebih gampang nyambung, bisa langsung tanya kalau ada yang nggak ngerti." (MAZ27APRL25)

Selain dukungan akademik, aspek emosional juga penting. Informan dengan inisial NPA28APRL25 mengaku bahwa kedekatan dengan teman sangat berarti. Ia mengatakan:

"Kalau lagi kangen rumah atau sedih, biasanya teman sekamar yang kasih hiburan. Jadi saya nggak merasa sendirian." (NPA28APRL25)

Informan dengan inisial ARFN28APRL25 menambahkan:

"Saya jadi lebih semangat karena ada teman-teman yang selalu ngajak ikut kegiatan. Kalau sendiri, mungkin saya malas dan cepat putus asa." (ARFN28APRL25)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga menjaga kesehatan psikologis anak-anak repatriasi. Dokumen sekunder berupa laporan dari lembaga pendidikan juga menekankan pentingnya dukungan sosial dan spiritual dalam membantu anak-anak repatriasi menghadapi transisi (Martapura et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan lapangan bahwa selain faktor akademik, spiritualitas juga menjadi bagian penting dalam proses adaptasi.

Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dan guru menjadi penopang utama dalam proses adaptasi sosial maupun akademik anak-anak PMI repatriasi. Harapan mereka berfokus pada semangat belajar, ketekunan, dan kedekatan spiritual, yang diyakini dapat menjadi bekal dalam menghadapi tantangan pendidikan di Indonesia. Dengan adanya dukungan yang berkelanjutan, baik dari sekolah, teman sebaya, maupun keluarga, peluang keberhasilan adaptasi mereka semakin terbuka, bahkan dapat menjadikan pengalaman

lintas budaya sebagai modal sosial yang berharga di masa depan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman awal anak-anak PMI repatriasi ketika masuk sekolah formal di Indonesia diwarnai dinamika emosional berupa rasa takut, kebingungan, dan kerinduan terhadap orang tua. Kondisi ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Transformatif (Mezirow, 1994) yang menegaskan bahwa perubahan lingkungan belajar memunculkan fase "disorientasi" sebelum individu mencapai adaptasi yang lebih stabil. Dalam konteks penelitian ini, peran teman sebaya dan dukungan guru terbukti menjadi faktor protektif yang mereduksi tekanan psikologis pada tahap transisi awal, sehingga siswa mampu melewati fase krisis menuju penyesuaian yang lebih positif.

Pada aspek sosial, penerimaan dari teman baru menjadi faktor kunci dalam memperlancar integrasi. Meskipun pada awalnya komunikasi terhambat oleh perbedaan dialek dan kebiasaan, interaksi informal serta partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler mendorong terbentuknya relasi sosial yang lebih erat. Temuan ini mendukung pandangan Vygotsky (1980) yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan medium penting bagi perkembangan individu, termasuk dalam konteks lintas budaya. Lebih jauh, sekolah berfungsi bukan hanya sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai arena pembentukan jejaring sosial yang memberi rasa aman dan nyaman bagi anak-anak repatriasi.

Dari sisi akademik, perbedaan kurikulum antara CLC di Malaysia dan sekolah formal di Indonesia menjadi tantangan signifikan, terutama pada mata pelajaran berbasis lokal seperti Bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa transisi pendidikan lintas negara bukan hanya persoalan bahasa pengantar, tetapi juga nilai-nilai kultural yang terintegrasi dalam kurikulum (Martapura et al., 2025). Meski demikian, dukungan guru, bantuan teman sebaya melalui praktik peer tutoring, serta spiritualitas yang dimiliki siswa terbukti memperkuat daya tahan psikologis dan motivasi belajar. Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman tentang adaptasi lintas budaya dengan menegaskan pentingnya

interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam keberhasilan penyesuaian. Pada tataran praktis, hasil penelitian menegaskan perlunya rancangan program sekolah yang sistematis, seperti orientasi khusus, pendampingan akademik berbasis peer support, dan penguatan pendidikan karakter yang inklusif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial dan akademik anak-anak PMI repatriasi dari CLC di sekolah formal Indonesia berlangsung melalui proses yang kompleks, ditandai oleh tantangan berupa perbedaan bahasa, kebiasaan, dan kurikulum yang menimbulkan kesulitan baik dalam interaksi sosial maupun capaian akademik. Namun, keberhasilan adaptasi mereka tidak terlepas dari peran faktor eksternal seperti dukungan teman sebaya, guru, serta kebijakan sekolah yang inklusif, dan faktor internal berupa motivasi serta spiritualitas yang kuat. Berdasarkan temuan tersebut, pengalaman lintas budaya yang dimiliki anak repatriasi dapat dipandang sebagai modal sosial yang potensial untuk mendukung perkembangan pribadi sekaligus memperkaya dinamika pendidikan di Indonesia.

B. Saran

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif bagi anak-anak repatriasi, melalui kurikulum transisi, strategi pengajaran adaptif, serta penguatan dukungan sosial di sekolah. Temuan ini diharapkan berkontribusi pada pengayaan kajian tentang adaptasi sosial-akademik lintas budaya dan menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pendidikan yang responsif terhadap mobilitas global dan keberagaman peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ab Malek Zaki, F. N., Ajis, M. N., & Abdul Rahman, M. F. (2022). The Future of Malaysia's Dependency on Indonesian Foreign Labors: Findings from Key Informants' Interview. *EDUCATUM Journal of Social Sciences*, 8(1), 104-113.
<https://doi.org/10.37134/ejoss.vol8.1.10.2022>
- Amilda, A., Bujuri, D. A., Uyun, M., Nasrudin, D., & Junaidah, J. (2023). Patterns of Character Education for Vocational School Students

- through Non-Academic Programs: Paradigm and Implementation. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(4), 459–477. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.25>
- Anggara, R., Mulyana, S., Gayatri, G., & Hafiar, H. (2024). Understanding the motivations of being Indonesian migrant workers. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2333968>
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Breugelmans, S. M., Chasiotis, A., & Sam, D. L. (2011). *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications* (3rd ed.). Cambridge University Press. [https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9780511974274](https://doi.org/10.1017/CBO9780511974274)
- Gabrielli, G., Longobardi, S., & Strozza, S. (2022). The academic resilience of native and immigrant-origin students in selected European countries. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 48(10), 2347–2368. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2021.1935657>
- Handayani, D. (2024). Penguatan Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik Melalui Kegiatan Akademik dan Non-Akademik di SMKN 2 Singosari. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(4), 6. <https://doi.org/10.17977/um063v4i4p6>
- Haq, M. D., Anggraeni, L., Zein, A. S., Petrovic, N., & Indhirawati, R. (2024). A RAD-Based Approach to eMonevCLC for Monitoring and Evaluation in Community Learning Center. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 51(1), 70–84. <https://doi.org/10.37934/araset.51.1.7084>
- Itasari, E. R. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Pendidik Di Wilayah Perbatasan Indonesia Dan Malaysia. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(2), 84. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v19i2.27919>
- Martapura, C., Khamidi, A., Sholeh, M., & Nursalim, M. (2025). Faktor-Faktor Penentu Efektivitas Program Repatriasi terhadap Pendidikan Anak Migran Indonesia di Malaysia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8508–8516. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8952>
- Martin, S., Horgan, D., O’Riordan, J., & Maier, R. (2024). Refugee and migrant children’s views of integration and belonging in school in Ireland – and the role of micro- and meso-level interactions. *International Journal of Inclusive Education*, 28(13), 3214–3233. <https://doi.org/10.1080/13603116.2023.222304>
- Mezirow, J. (1994). Understanding Transformation Theory. *Adult Education Quarterly*, 44(4), 222–232. <https://doi.org/10.1177/074171369404400403>
- Milasi, S. (2020). What Drives Youth’s Intention to Migrate Abroad? Evidence from International Survey Data. *IZA Journal of Development and Migration*, 11(1). <https://doi.org/10.2478/izajodm-2020-0012>
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mukti, M. A. P., Maulana, M. T., Kamaluddin, M. I., & Wardoyo, C. (2025). Cultural Diversity and Language Education: Lessons from the European Migrant Crisis. *Journal of English Education Forum (JEEF)*, 4(4), 245–249. <https://doi.org/10.29303/jeef.v4i4.808>
- Sholina, C. A. (2022). PEMENUHAN HAK-HAK ASASI ANAK TENAGA KERJA INDONESIA DI PERKEBUNAN SAWIT DI WILAYAH TAWAU, SABAH, MALAYSIA. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1029>
- Simangunsong, T. C., Gultom, N. H., Fikri, R., & Arif, H. (2024). Problematika dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7088–7093. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4772>
- Suarno, D. T., Suryono, Y., & Zamroni, Z. (2021). Equalization Access to Education as an Effort to Foster the Nationalism of Indonesian Migrant Workers’ Children in Border Areas. *European Journal of Educational Research*, volume-10-

- 2021(volume-10-issue-4-october-2021), 1825–1837. <https://doi.org/10.12973/eu-er.10.4.1825>
- Sulistya Handoyo, B., & Triarda, R. (2020a). Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. *Transformasi Global*, 7(2), 201–213. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.2020.007.02.2>
- Sulistya Handoyo, B., & Triarda, R. (2020b). Problematika Pendidikan di Perbatasan: Studi Kasus Pendidikan Dasar bagi Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Negara Bahagian Sarawak, Malaysia. *Transformasi Global*, 7(2), 201–213. <https://doi.org/10.21776/ub.jtg.2020.007.02.2>
- Tintingon, J. Y., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Problematika dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 798–809. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5088>
- Udhwalalita, A. A., & Hakim, M. F. (2023). PEMENUHAN PENDIDIKAN ANAK-ANAK PMI DI MALAYSIA OLEH PUSAT PENDIDIKAN WARGA NEGERA INDONESIA. *SIYAR Journal*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.15642/siyar.2023.3.1.31-42>
- VYGOTSKY, L. S. (1980). *Mind in Society* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Winatha, I. K., Maydiantoro, A., Suroto, S., Rahmawati, F., & Rizal, Y. (2021). The effectiveness of secondary education affirmation program (ADEM) for repatriated students in Indonesia: A case study in Lampung province on Sumatra island. *International Journal of Educational Studies in Social Sciences (IJESSS)*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53402/ijesss.v1i1.1>
- Wu, Q., & Qiu, H. (2024). Promoting Psychosocial Adjustments of Cross-Border Students in Hong Kong: A Resilience and Social Capital Framework. *Behavioral Sciences*, 14(8), 650. <https://doi.org/10.3390/bs14080650>